



## ASUHAN KEPERAWATAN PADA KELUARGA DENGAN CARIES GIGI DAN GOUT ARTHRITIS DI GAMPONG MIRUEK TAMAN KECAMATAN DARUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR

Qurrata Ayun<sup>1)</sup>; Neti Hartaty<sup>2)</sup>; Husna Hidayati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> [ayun20@mhs.unsyiah.ac.id](mailto:ayun20@mhs.unsyiah.ac.id), Universitas Syiah Kuala

<sup>2)</sup> [netihartaty@usk.ac.id](mailto:netihartaty@usk.ac.id), Universitas Syiah Kuala

<sup>3)</sup> [husnahidayati@unsyiah.ac.id](mailto:husnahidayati@unsyiah.ac.id), Universitas Syiah Kuala

### Abstract

*Background: Dental caries is a common health issue within families, particularly affecting children aged 3–5 years. It can reduce the quality of life by causing pain in the teeth and mouth. Another prevalent family health issue is gout arthritis, which can lead to joint damage, tophi formation, heart disease, kidney stones, kidney failure, and other complications. This Final Scientific Paper aimed to describe nursing care for families dealing with dental caries and gout arthritis. The research utilized a case study approach conducted in Miruek Taman Village, Darussalam Subdistrict, Aceh Besar Regency. Based on assessments carried out from November 7 to 10, 2024, the priority nursing diagnoses identified were ineffective health self-management for gout arthritis and ineffective health maintenance behavior for dental caries. Interventions were based on the five main tasks of family health. For gout arthritis, interventions included health education about a low-purine diet and pain relief techniques using warm compresses with moringa leaves. For dental caries, interventions involved teaching proper tooth brushing techniques and limiting the consumption of sweet foods and drinks. Evaluation results showed improved family knowledge and skills regarding gout arthritis and dental caries. It is recommended that family nurses conduct regular home visits and provide accurate information to enhance family knowledge, particularly concerning dental caries and gout arthritis.*

**Keywords:** Dental Caries, Gout Arthritis, Nursing Care

### Abstrak

**Latar belakang:** Caries gigi merupakan masalah kesehatan yang sering terjadi di keluarga. Umumnya terjadi pada anak-anak yang berumur 3-5 tahun dan berdampak pada penurunan kualitas hidup anak seperti timbulnya rasa nyeri pada gigi dan mulut. Sedangkan penyakit lainnya yang sering terjadi di keluarga ialah Gout Arthritis. Gout Arthritis dapat memicu terjadinya kelompok penyakit kerusakan sendi, terbentuknya tofi, penyakit jantung, batu ginjal, gagal ginjal dan lain sebagainya. **Tujuan:** Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini adalah untuk memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan pada keluarga dengan masalah caries gigi dan Gout Arthritis. **Metode:** penelitian ini menggunakan studi kasus yang dilakukan di desa Miruek Taman Kecamatan Darussalam Aceh Besar. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 7 sampai 10 November 2024 didapatkan diagnosa keperawatan prioritas yang muncul pada keluarga adalah Ketidakefektifan manajemen mandiri kesehatan: Gout Arthritis dan ketidakefektifan perilaku pemeliharaan kesehatan: Caries gigi. Intervensi diberikan berdasarkan lima tugas utama kesehatan keluarga. Intervensi yang diberikan untuk Gout Arthritis adalah, berupa pendidikan kesehatan tentang diet rendah purin dan cara mengurangi nyeri dengan kompres hangat menggunakan daun kelor. Untuk caries gigi Mengajarkan cara menyikat gigi yang benar dan membatasi konsumsi makanan dan minuman manis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang Gout Arthritis dan caries gigi. **Disarankan** kepada perawat keluarga agar melakukan homevisit secara berkala dengan dan dapat memberikan informasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan keluarga khususnya mengenai Caries gigi dan Gout Arthritis

**Kata kunci:** Asuhan Keperawatan, Caries gigi, Gout Arthritis

### PENDAHULUAN

Usia prasekolah merupakan saat dimana anak sedang mengalami banyak perkembangan dan perubahan penting, pada masa ini anak banyak mengalami berbagai kondisi yang mengganggu Kesehatan (Dewi et al., 2024). Menurut World Health Organization (WHO) Pada anak usia prasekolah, angka kejadian karies gigi mencapai 60–90%. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya perhatian pada kesehatan mulut dan gigi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesadaran dan pengetahuan sangat diperlukan untuk mencegah masalah tersebut (Putri & Suri, 2022). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) Sebanyak



90% anak usia prasekolah di seluruh dunia serta mayoritas orang dewasa pernah mengalami karies gigi. Kasus dengan prevalensi tertinggi ditemukan di wilayah Asia dan Amerika Latin. Menurut Kemenkes tahun (2023) Di Indonesia, 75% masyarakat mengalami karies gigi. Namun, dari 43% penderita penyakit atau kelainan gigi yang belum memeriksakan diri, hanya sekitar 1,6% yang termotivasi untuk menambal gigi berlubang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap perawatan kesehatan gigi masih rendah (Dewi et al., 2024).

Salah satu Faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak antara lain kebiasaan orang tua dalam memberikan makanan dan minuman manis, kurangnya pemeliharaan kebersihan gigi, serta tidak rutin melakukan pemeriksaan gigi pada anak (Wenny Nugrahati Carsita et al., 2023). Karies gigi pada anak dapat menyebabkan nyeri di mulut, kesulitan mengunyah, gangguan pola makan, sulit tidur, serta menurunnya kemampuan berkonsentrasi. Kondisi ini dapat berdampak pada aktivitas belajar dan interaksi sosial mereka (Avpro, Susi & Sari 2020). Menurut Lestari et al., (2023) Salah satu langkah untuk mencegah terjadinya karies pada anak adalah dengan memberikan edukasi tentang pentingnya kesehatan gigi, serta melakukan demonstrasi cara menggosok gigi yang benar agar anak dapat melakukannya dengan baik secara rutin. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan media edukasi berupa leaflet dan video kepada orang tua. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam mengajarkan cara menyikat gigi pada anak, sehingga anak terbiasa merawat gigi mereka sejak dini, yang akan membantu menjaga kesehatan gigi dan mencegah terjadinya karies (Khayati et al., 2020).

Selain masalah kesehatan gigi penyakit tidak menular lainnya adalah gout arthritis. Angka kejadian penyakit tidak menular semakin meningkat. Gout arthritis merupakan penyakit tidak menular yang mendapat perhatian khusus karena dapat menyebabkan nyeri hebat pada sendi dan memengaruhi aktivitas sehari-hari penderitanya. (Syauqy, 2021) Gout Arthritis menyerang 1–2% populasi dewasa, dan prevalensinya Gout Arthritis lebih banyak terjadi ketika memasuki usia produktif yang nantinya akan berdampak pada penurunan produktivitas kerja (Limanan et al., 2024). WHO menyatakan bahwa sekitar 355 juta orang di dunia menderita Gout Arthritis. Penyakit Gout Arthritis juga cukup umum di Indonesia. Menurut (WHO), Indonesia memiliki prevalensi Gout Arthritis tertinggi di Asia, yaitu sebesar 81% (Urbaningrum et al., 2023). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Aceh pada tahun (2021), jumlah kasus Gout Arthritis di Provinsi Aceh tercatat sebanyak 2.637 jiwa (Luthfia et al., 2023). Peningkatan kadar Gout Arthritis dalam tubuh disebut hiperurisemia. Hal ini dapat terjadi jika seseorang mengonsumsi makanan yang mengandung tinggi purin (Mus & Agustina, 2023). Setiap orang secara alami memiliki kadar asam urat dalam darah, yang berperan dalam pembentukan gout arthritis. Namun, kadar asam urat tersebut tidak boleh melebihi batas normal. Kadar normal asam urat untuk pria adalah 3,0-7,0 mg/dl, sementara untuk wanita berkisar antara 2,2-5,7 mg/d (Aulya et al., 2023).

Gout Arthritis dapat di tangani dengan pengobatan non farmakologis, salah satunya dengan memanfaatkan tanaman herbal daun kelor. Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan sejenis tumbuhan dari suku Moringaceae. Kelor mengandung berbagai senyawa penting bagi tubuh, termasuk zat fitokimia seperti tannin, steroid, triterpenoid, flavonoid, saponin, antrakuinon, dan alkaloid. Senyawa-senyawa tersebut memiliki khasiat sebagai antibiotik, antiinflamasi, detoksifikasi, dan antibakteri (Widiyanto et al., 2020). Didukung oleh penelitian Dwi Pratiwi & Mustikasari (2024) mengatakan ekstrak daun kelor diketahui memiliki efek analgesik yang lebih baik dibandingkan dengan meloksikam. Flavonoid yang terkandung dalam daun kelor berperan sebagai analgetik yang efektif untuk mengurangi rasa nyeri. Selain itu, flavonoid juga dapat menghambat degranulasi neutrofil, yang mengurangi pelepasan sitokin, radikal bebas, dan enzim yang terlibat dalam proses peradangan.



Asuhan keperawatan diberikan pada keluarga Ny. S dan An. A dengan masalah Gout Arthritis dan caries gigi dimana hal tersebut memerlukan dukoran dan peran keluarga yang besar. Peran keluarga sangat penting dalam mencegah dan menangani penyakit yang dialami oleh anggota keluarga. Keluarga dapat memberikan dukungan dengan mengenali masalah kesehatan yang dialami oleh anggota keluarganya, mengambil keputusan untuk tindakan kesehatan yang tepat, memberikan perawatan yang dibutuhkan, serta memodifikasi lingkungan keluarga untuk mendukung kesehatan. Selain itu, keluarga juga perlu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di sekitar mereka untuk mendukung proses penyembuhan anggota keluarga yang menderita penyakit (Rohman, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian untuk menggambarkan pengasuhan keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita karies gigi dan gout arthritis. Penelitian ini mencakup berbagai tahapan, seperti pengkajian kondisi kesehatan, penetapan diagnosis keperawatan, penentuan intervensi yang tepat, implementasi tindakan perawatan, serta evaluasi hasil dari perawatan yang diberikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam asuhan keperawatan, yang mencakup pengkajian, penetapan diagnosis, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Asuhan keperawatan dilakukan pada keluarga Ny. S yang bertempat tinggal di Desa Miruek Taman, Kecamatan Darussalam, Aceh Besar. Asuhan Keperawatan dilakukan mulai tanggal 7 november sampai 26 Nobember 2024. Data dikumpulkan menggunakan instrumen pengkajian keperawatan keluarga serta berbagai alat pemeriksaan fisik seperti sphygmomanometer, stetoskop, dan penlight. Proses analisa data dilakukan dengan mengklasifikasikan hasil pengkajian kedalam data subjektif dan data objektif. Setelah mengidentifikasi masalah keperawatan dalam keluarga dari hasil pengkajian, peneliti melakukan skoring bersama keluarga untuk menentukan masalah apa yang harus diatasi terlebih dahulu. Selanjutnya, dilakukan penyusunan intervensi keperawatan, pelaksanaan tindakan keperawatan, serta evaluasi terhadap asuhan keperawatan yang telah diberikan oleh perawat kepada keluarga .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada tanggal, 7 November 2024, di diperoleh data yang akan digunakan sebagai dasar dalam menetapkan diagnose keperawatan serta untuk menentukan intervensi yang tepat bahwa keluarga bertempat tinggal di Miruek Taman, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh besar dengan tipe keluarga ialah *Nuclear Family* (keluarga inti) yang terdiri dari suami istri dan 1 orang anak yang berumur 4 tahun. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan bahwa An. A mengalami *caries* gigi, dikarenakan An. A sangat suka jajan sembarangan seperti jajan es krim, cokelat, susu, dan makanan cepat saji lainnya. Ny. S juga mengatakan An.A sangat jarang untuk menggosok gigi walaupun sudah di ingati oleh Ny.S. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny. S di dapatkan hasil bahwa Ny. S menderita penyakit *Goat Arthritis* yang sudah di alami sebelum Ny. S. menikah, Ny. S juga mengatakan jarang melakukan pemeriksaan dan tidak mengonsumsi obat apa pun untuk penyakitnya ini. Ny S juga mengatakan mengalami beberapa keluhan seperti kebas pada kaki, nyeri pada kaki.

### Diagnosa

Berdasarkan hasil pengkajian keluarga yang telah dilakukan, maka dapat ditegaskan diagnosa dua diagnosa keperawatan yang pertama ialah, ketidakefektifan manajemen mandiri kesehatan. Alasan penetapan diagnose tersebut dapat dibuktikan melalui data subjektif sebagai



berikut. Ny. S mengatakan mengalami mengetahui bahwa dirinya mengalami Gout Arthritis sebelum menikah. Ny. S mengatakan kadang-kadang merasa kebas di bagian tangan jika di pagi hari dan mengalami nyeri pada bagian sendi kaki, Ny. S juga masi sering mengonsumsi makanan yang tinggi purin seperti melinjo, ikan teri, dan jeroaan. Ny. S juga jarang melakukan pemeriksaan kesehatan setiap bulan pos bindu selain itu Ny. S juga mengatakan tidak mau mengonsumsi obat takut ketergantungan

Ketidakefektifan manajemen mandiri kesehatan merupakan penatalaksanaan gejala, program pengobatan, konsekuensi fisik, psikososial, dan spiritual, serta perubahan gaya hidup yang tidak memuaskan karena hidup dengan gangguan kronis (Nanda, 2023). Diagnosa Ketidakefektifan manajemen mandiri kesehatan memiliki beberapa batasan karakteristik yaitu, eksaserbasi gejala penyakit, Mengungkapkan ketidakpuasan kualitas hidup, gagal menepati perjanjian dengan pemberian layanan kesehatan, gagal memasukkan program pengobatan dalam hidup sehari hari, gagal melakukan tindakan yang mengurangi faktor risiko, tidak perhatian pada tanda penyakit, tidak perhatian pada gejala penyakit, pilihan tidak efektif dalam hidup sehari hari untuk memenuhi tujuan kesehatan (Nanda, 2023). Sedangkan PPNI, (2017) juga menyebutkan beberapa batasan karakteristik dari Ketidakefektifan manajemen mandiri kesehatan ialah, kompleksitas sistem pelayanan kesehatan, mengungkapkan kesulitan dalam menjalani program perawatan/pengobatan, gagal melakukan tindakan untuk mengurangi faktor risiko, gagal menerapkan program perawatan/pengobatan dalam kehidupan sehari hari, aktivitas hidup sehari-hari tidak efektif untuk memenuhi tujuan kesehatan

Berdasarkan hasil pengkajian keluarga yang telah dilakukan, diagnosa yang kedua yang ditegakkan ialah, ketidakefektifan perilaku pemeliharaan kesehatan. Alasan diagnosa tersebut ditegakkan dapat dibuktikan dengan data subjektif sebagai berikut. An. A mengatakan hanya menggosok gigi 1 kali sehari di pagi hari dan pada malam hari tidak menggosok gigi. Ny. S juga mengetahui An. A memiliki Caries pada gigi atas Ny. S mengatakan An. A suka makan coklat tetapi tidak mau menggosok gigi. Ny.S mengatakan ingin sekali anaknya rajin gosok gigi. Ny. S sudah melakukan berbagai cara supaya An. A mau menggosok gigi. Ny. S juga jarang melakukan pemeriksaan gigi An. Selain itu Ny. S mengatakan ingin memperbaiki kebiasaan anaknya supaya tidak terjadi Caries gigi yang banyak dan gigi berlubang

Ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan merupakan manajemen pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan yang mendasari tindakan kesehatan yang tidak memuaskan untuk pemeliharaan atau perbaikan kesejahteraan atau pencegahan penyakit dan cedera (NANDA, 2021). Diagnosa ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan memiliki beberapa batasan karakteristik yaitu gagal melakukan tindakan yang mencegah masalah kesehatan, gagal melakukan tindakan untuk mengurangi faktor risiko, kurang komitmen dalam rencana tindakan, kurang literasi kesehatan, kurangi minat dalam peningkatan kesehatan, kurang pengetahuan tentang praktik kesehatan dasar, pilihan tidak efektif dalam hidup sehari-hari untuk memenuhi tujuan kesehatan, dan pola kurang perilaku mencari kesehatan (NANDA, 2021). Sedangkan PPNI, (2017) juga menyebutkan beberapa batasan karakteristik dari ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan yaitu menunjukkan perilaku adaptif terhadap perubahan lingkungan, kurangnya pemahaman mengenai perilaku sehat, ketidakmampuan melakukan perilaku sehat, memiliki riwayat perilaku mencari bantuan kesehatan yang kurang, kurang terlihat minat untuk meningkatkan perilaku sehat, dan tidak memiliki sistem pendukung (*support sytem*).

### **Implementasi**

Implementasi yang dilakukan merujuk pada intervensi yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk diagnosis pertama, yaitu ketidakefektifan manajemen mandiri kesehatan, intervensi dilakukan dengan merujuk pada tugas kesehatan keluarga yang pertama, yakni mengenal masalah kesehatan keluarga. Metode yang digunakan dalam hal ini adalah diskusi dan ceramah, dengan dukungan media booklet untuk memudahkan pemahaman dan



penyampaian informasi kepada anggota keluarga. dan poster implementasi dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan terkait pengetahuan tentang gout arthritis yang meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi serta menerapkan diet rendah purin guna menurunkan kadar asam urat dalam darah. Penggunaan booklet dan poster sebagai media pembelajaran memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas kegiatan edukasi, booklet merupakan media yang dirancang secara efektif dan efisien, dengan karakteristik unik, jelas, dan mudah dipahami, sehingga dapat membantu peserta memahami informasi secara mendalam. Booklet dilengkapi dengan ilustrasi yang mempermudah pengguna dalam menyerap materi pembelajaran (Beama et al., 2020). Sementara itu, poster berfungsi sebagai media promosi kesehatan yang menarik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan pengelolaan penyakit. Ilustrasi pada poster juga memberikan gambaran nyata tentang risiko komplikasi pada organ lain jika gout arthritis tidak segera diatasi (Maimunah et al., 2023).

Pada hari yang sama, perawat juga melakukan intervensi kedua yaitu merawat anggota yang sakit, implementasi keperawatan yang diberikan merupakan dukungan dalam meningkatkan motivasi keluarga dalam memilih penanganan penyakit yang tepat bagi keluarga, dengan menjelaskan kepada keluarga tentang kepedulian kepada sesama, pemberian perhatian kepada anggota keluarga dalam menjalankan pola hidup sehat dengan menghindari makanan yang tinggi purin seperti jeroan, ikan teri, dan harus berolahraga rutin serta memeriksakan kesehatan rutin ke fasilitas kesehatan terdekat, salah satu upaya dalam menciptakan pola hidup sehat yaitu dengan diet rendah purin bagi penderita *Gout Arthritis*.

Penderita penyakit asam urat jangka panjang seringkali merasa bosan dalam menjalani diet yang ketat. Oleh karena itu, keluarga memegang peran yang sangat penting untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada anggota keluarganya yang sedang sakit, agar mereka tetap semangat dan konsisten dalam mengikuti pola makan yang disarankan demi kesehatan mereka (Sutiono et al., 2018). Dukungan keluarga terhadap penderita asam urat dapat diberikan dalam berbagai bentuk, salah satunya dengan memberikan informasi yang diperlukan, seperti penjelasan tentang makanan-makanan yang perlu dihindari oleh penderita asam urat. Selain itu, dukungan emosional juga sangat penting, seperti memberikan penghargaan positif, perhatian, dan pujian saat penderita menjalani diet dengan tepat. Dukungan ini dapat memotivasi penderita untuk tetap disiplin dan konsisten dalam menjalankan program diet, sehingga mendukung kesembuhan dan pengelolaan penyakit asam urat mereka. (Friedman, 2010).

Pada penderita asam urat perlu menghindari makanan yang mengandung purin tinggi, karena purin dapat diubah menjadi asam urat dalam tubuh. Makanan yang tinggi purin sebagian besar berasal dari sumber protein, terutama protein hewani, seperti daging merah, jeroan, dan makanan laut. Mengurangi konsumsi makanan tersebut dapat membantu mengendalikan kadar asam urat dalam tubuh dan mencegah kekambuhan gejala asam urat (Dewi & Afridah 2018). Konsumsi protein sebaiknya dibatasi atau dihindari, terutama makanan yang mengandung purin tinggi, seperti: otak, hati, jantung, jeroan, ekstrak daging atau kaldu, daging merah, bebek, ikan sarden, makarel, ikan teri, remis, kerang, kepiting, serta beberapa buah seperti durian dan alpukat (Kejadian & Pada, 2018). Selain itu, disarankan bagi penderita *Gout Arthritis* untuk mengonsumsi makanan yang rendah purin serta kaya akan serat. Makanan seperti kentang, nasi, roti gandum, dan oatmeal bisa menjadi pilihan yang baik. Sayuran hijau seperti bayam dan sawi juga bermanfaat. Untuk protein, lebih baik memilih sumber protein nabati seperti tahu, tempe, dan kacang-kacangan yang rendah purin. Untuk buah-buahan, sangat disarankan yang mengandung vitamin B, C, E, serta mineral kalium Selain itu, memperbanyak konsumsi air putih dapat membantu mengurangi kadar asam urat dalam tubuh (Purwandari, 2022).



Pemenuhan untuk tugas ketiga yaitu merawat anggota keluarga yang sakit pada hari berikutnya dengan metode yang diskusi dan demonstrasi dengan menggunakan media poster implementasi yang diberikan oleh perawat yaitu dengan mengajarkan tentang terapi modalitas kompres hangat menggunakan daun kelor yang dapat menurunkan nyeri akibat asam urat yang meliputi menjelaskan manfaat kompres hangat menggunakan daun kelor, menjelaskan tata cara kompres hangat daun kelor dan mendemonstrasikan pembuatan kompres hangat, pendemonstrasian akan dilakukan oleh perawat terlebih dahulu lalu akan dilanjutkan oleh keluarga.

Pengobatan tradisional dengan bahan dasar tanaman telah populer dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat (Elon & Polancos, 2016). Dalam upaya mengatasi masalah nyeri akibat *Gout Arthritis* bisa dilakukan pengobatan tradisional non farmakologi yaitu dengan kompres hangat. Selain menghangatkan tubuh dan meredakan rasa sakit, kompres hangat juga bermanfaat untuk melebarkan pembuluh darah dan meningkatkan aliran darah di area yang diterapi. Peningkatan peredaran darah ini dapat membantu mengurangi rasa sakit. Salah satu cara yang sering dilakukan untuk aplikasi kompres hangat adalah dengan menggunakan tanaman herbal, seperti daun kelor, yang dikenal memiliki khasiat dalam membantu meredakan nyeri dan peradangan (Dwi Pratiwi & Mustikasari, 2024). Kompres hangat daun kelor mengandung flavonoid dengan berat molekul yang sangat ringan, memungkinkan senyawa ini larut dengan mudah dalam air. Flavonoid memiliki kemampuan untuk terserap dengan baik melalui pori-pori kulit dan masuk ke dalam epitel, yang dapat menyebabkan vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah). Pelebaran ini meningkatkan aliran darah ke area yang sakit, dan aliran darah yang kaya akan flavonoid dapat menghambat siklooksigenase, yang mengurangi pembentukan prostaglandin. Dengan demikian, penghambatan prostaglandin membantu mengurangi rasa nyeri (Zairin, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto et al., (2020) menunjukkan bahwa adanya perbedaan setelah dilakukan kompres hangat menggunakan daun kelor yang sebelumnya nyeri berada di skala 5 menjadi 1. Hasil penelitian menurut Dwi Pratiwi & Mustikasari, (2024) Sebelum dilakukan kompres hangat dengan daun kelor, skala nyeri berada pada angka 5, dan setelah tindakan tersebut, skala nyeri turun menjadi 2. Penelitian Hidayatullah (2020) juga membuktikan bahwa kompres hangat menggunakan daun kelor dapat mengurangi tingkat nyeri pada pasien dengan asam urat.

Pada pertemuan selanjutnya perawat memberikan intervensi tugas kesehatan keempat yaitu keluarga mampu memodifikasi lingkungan seperti menyediakan tanaman toga di sekitar rumah Implementasi dilakukan dengan metode diskusi. Penggunaan tanaman toga sebagai alternatif obat semakin didorong oleh meningkatnya promosi obat herbal di masyarakat. Obat yang berasal dari bahan alami umumnya memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan obat kimia, karena sifat alami dari obat herbal itu sendiri. Tanaman-tanaman tersebut mengandung zat atau senyawa aktif yang terbukti memberikan manfaat untuk kesehatan. Jenis-jenis tanaman toga yang terbukti memiliki banyak manfaat bagi kesehatan seperti, lengkuas, serai, jahe, kunyit, kelor, sirsak, jeruk nipis, temulawak (Iriantoro et al., 2018). Pada Hari yang sama juga perawat melakukan intervensi tugas kesehatan keluarga kelima yaitu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Implementasi yang dilakukan kepada keluarga adalah dengan diskusi selama 15 menit secara *face to face* terkait sumber pelayanan kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga. Berbagai fasilitas kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga yaitu puskesmas/PUSTU, klinik, rumah sakit yang dapat dikunjungi oleh keluarga dan mendapatkan pemeriksaan kesehatan dengan baik.

Diagnosa kedua yaitu masalah ketidakefektifan perilaku pemeliharaan kesehatan: *caries* gigi. Intervensi yang diberikan pada keluarga didasarkan pada lima tugas kesehatan keluarga yang dikemukakan oleh Friedman et al (2010). Pada pertemuan pertama dengan metode diskusi dan ceramah yang dilakukan di rumah Ny. S, perawat melakukan intervensi pada tugas kesehatan keluarga yang pertama adalah mengenal masalah kesehatan yang ada



dalam keluarga. Perawat memberikan pendidikan kesehatan terkait *caries* gigi. Materi yang telah disampaikan meliputi pengertian, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi, serta cara mencegah dan penanganan *caries*.

Pada hari yang sama perawat juga melakukan intervensi tugas kesehatan keluarga yang kedua adalah mengambil keputusan untuk merawat keluarga yang sedang sakit. Implementasi keperawatan yang diberikan merupakan dukungan dengan upaya meningkatkan motivasi keluarga dalam memilih penanganan penyakit yang tepat bagi anggota keluarga. Menurut Nisa (202), di bidang kesehatan peran keluarga sangat penting dalam memberikan perawatan yang maksimal dan mendukung pelaksanaan program kesehatan. Keluarga mampu meringankan dan bekerja sama dalam merawat anggota keluarganya dengan merawat, melakukan cek kesehatan secara rutin, menjaga pola makan, dan menunjukkan pemanfaatan fasilitas pelayanan Kesehatan. Dukungan keluarga juga merupakan hal yang penting untuk diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan dan dukungan, saran pengetahuan dan sebagainya. Serta dukungan keseimbangan mental dan psikologis (Destiyanih et al., 2022).

Orang tua memegang peranan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anak mereka. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa masalah gigi dan mulut anak dapat mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian lebih pada kesehatan gigi dan mulut anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan anak cara merawat gigi yang benar, termasuk memberi contoh dalam menyikat gigi dengan cara yang tepat. Proses penyikatan gigi yang tidak optimal pada anak sering kali terjadi karena anak tidak dibiasakan untuk menyikat gigi sejak dini, sehingga mereka kurang memiliki kesadaran dan motivasi untuk menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut mereka (Fankari & Krisyudhanti, 2023).

Untuk tugas ketiga yaitu merawat keluarga yang sakit perawat melakukan intervensi dengan memberikan media booklet, poster, video dan demonstrasi cara menyikat gigi yang benar menggunakan phantom gigi. Implementasi keperawatan yang diberikan merupakan mengajarkan keluarga tentang mencegah *caries* dengan cara menyikat gigi yang benar. Kemudian perawat menjelaskan kepada keluarga tentang tujuan dan manfaat dari menyikat gigi, menjelaskan tentang langkah-langkah dalam menyikat gigi, serta mendemonstrasikan menyikat gigi pada phantom dan secara langsung dengan benar.

Menurut Hutasoit et.,al tahun (2023), booklet merupakan media pendidikan kesehatan yang efektif dan dapat berfungsi sebagai pengganti buku teks. Keunggulan utama booklet terletak pada sifatnya yang praktis dan mudah dibawa ke mana saja, dan dapat diakses kapan saja di mana saja. Dengan desain yang ringkas namun tetap padat informasi, booklet mampu menyajikan materi pendidikan kesehatan secara efektif, memudahkan pembaca. Oleh karena itu, booklet menjadi pilihan yang tepat untuk menyampaikan edukasi kesehatan dengan cara yang lebih fleksibel dan efisien. Selain booklet, media lain seperti poster juga dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan minat anak untuk menjaga kesehatan gigi. Menurut Wahyudi (2015), media poster terbukti efektif dalam memengaruhi sikap dan perilaku anak, dengan harapan dapat memperluas akses terhadap media kesehatan. Pemanfaatan berbagai jenis media edukasi yang menarik dan informatif diharapkan dapat memperkuat pemahaman serta memotivasi untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat, terutama dalam merawat kesehatan gigi secara rutin.

Selain itu, media video juga berperan penting dalam proses edukasi. Penelitian yang dilakukan oleh Aisya et., al (2024), menunjukkan bahwa pemutaran video dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada anak-anak. Metode ini dianggap efektif karena mampu menyampaikan informasi secara visual dan menarik, memudahkan anak-anak untuk memahami dan meniru langkah-langkah yang benar dalam menyikat gigi. Penggunaan video juga dapat meningkatkan perhatian dan motivasi anak,



faktor penting dalam pembentukan kebiasaan kesehatan gigi yang baik. Dengan demikian, video menjadi salah satu pendekatan inovatif yang dapat mendukung peningkatan kualitas kesehatan gigi anak sejak usia dini.

Media alat peraga seperti phantom gigi juga efektif dalam penyuluhan kesehatan gigi. Penelitian Koch et.,al (2024), menunjukkan bahwa penggunaan phantom gigi sebagai alat peraga dalam penyuluhan sangat efektif. Alat ini memungkinkan demonstrasi perlindungan mulut secara realistis dan mendukung pengajaran klinis dengan lebih baik, memberikan gambaran anatomis yang mendekati kondisi nyata dan memudahkan pemahaman peserta penyuluhan. Phantom gigi juga berguna sebagai media pelatihan untuk meningkatkan keterampilan praktisi kesehatan dalam menangani masalah kesehatan gigi. Dengan berbagai media edukasi yang inovatif ini, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan mendukung perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut untuk mencegah terjadinya *caries* pada gigi.

Pada hari yang sama, perawat juga melakukan intervensi tugas kesehatan keluarga yang keempat yaitu keluarga mampu memodifikasi lingkungan. Implementasi diberikan dengan metode diskusi bersama keluarga terkait mengontrol risiko konsumsi makanan yang menyebabkan *caries*, seperti yang diketahui An.A sangat menyukai makanan manis dan jarang menggosok gigi. Menurut Oktaviani (2022) Anak usia 3-5 tahun seringkali memiliki ketertarikan terhadap makanan manis, seperti cokelat, permen, dan makanan lain yang mengandung gula dalam jumlah banyak. Konsumsi makanan dan minuman yang mengandung banyak gula yang tidak disertai dengan perawatan mulut yang baik akan menyebabkan penumpukan plak pada gigi, hal tersebut dapat menyebabkan pengikisan enamel gigi yang disebabkan oleh bakteri, kemudian membentuk *caries* gigi (Modjo, 2023).

Karies gigi disebabkan oleh pembentukan plak pada gigi, yang terbentuk akibat gula di dalam mulut yang menarik bakteri. Plak ini bersifat sangat asam dan dapat mengikis enamel gigi. Namun, karies gigi dapat dicegah dengan cara menyikat gigi secara teratur, mengonsumsi makanan yang sehat, serta melakukan kunjungan rutin ke dokter gigi untuk pembersihan dan pemeriksaan gigi (Fankari & Krisyudhanti 2023). Upaya pencegahan karies gigi sangatlah mudah, yaitu dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menyikat gigi menggunakan pasta gigi yang mengandung flour secara optimal, yang dapat membantu memperkuat enamel gigi dan mencegah pembentukan plak serta kerusakan gigi (Hamidah 2024).

Intervensi tugas kesehatan kelima dilakukan dengan tujuan agar keluarga mampu memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini meliputi pemahaman tentang sumber pelayanan kesehatan yang tersedia bagi keluarga serta memberikan motivasi kepada mereka untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada secara maksimal demi kesejahteraan keluarga. Fasilitas kesehatan yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga seperti puskesmas, klinik, atau rumah sakit yang dapat dikunjungi secara rutin atau ketika sakit untuk dilakukan pemeriksaan kesehatan. Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi terkait kepatuhan keluarga dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan, seperti kader, bidan desa, pos bindu, serta layanan kesehatan lainnya. Salah satu cara yang dapat perawat lakukan adalah motivasi kepada keluarga agar mereka lebih sadar dan aktif dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia untuk mendukung kesehatan mereka.

### **Evaluasi**

Setelah memberikan implementasi pada keluarga, peneliti melakukan evaluasi terhadap materi dan asuhan keperawatan yang telah diberikan. Dalam proses evaluasi tersebut, keluarga mengungkapkan bahwa mereka sudah lebih memahami mengenai karies gigi dan gout arthritis. Keluarga mampu menyebutkan kembali pengertian, tujuan, dan komplikasi dari



penyakit. Keluarga juga mengatakan akan mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan saat mengalami masalah kesehatan.

## PENUTUP

### Simpulan

Secara keseluruhan, keluarga Ny. S telah memiliki pemahaman yang baik mengenai *Gout Arthritis*. termasuk tanda dan gejalanya, serta jenis makanan yang sebaiknya dihindari oleh penderita. Namun, meskipun pengetahuan ini telah dimiliki, keluarga Ny. S masih menghadapi kendala dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan pola makan yang sulit diubah, kurangnya konsistensi dalam menjalankan pola hidup sehat. Pendekatan edukasi yang lebih intensif dan dukungan berkelanjutan diperlukan untuk membantu keluarga mengatasi hambatan ini.

Secara keseluruhan masalah kesehatan pada keluarga Ny. S sudah dapat diatasi. Keluarga juga sudah mampu mencapai sasaran dan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Namun keluarga ini juga harus mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi agar dapat meningkatkan status kesehatan keluarga. Optimalisasi lanjutan yang diharapkan adalah dengan cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, pola makan serta menyikat gigi rutin dengan cara yang telah diajarkan sebelumnya.

### Saran

Diharapkan perawat, bidan desa dan kader dapat membantu memfasilitasi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam memeriksa kesehatan, agar dapat memeriksa kesehatan baik melalui kunjungan langsung saat kegiatan pos bindu maupun homevisit ke rumah warga yang memiliki risiko atau masalah kesehatan dan dapat memberikan informasi yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan keluarga khususnya mengenai Caries gigi dan Gout Arthritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, S., Ida, F., & Richta, S. P. (2024). Pengaruh Edukasi Video Animasi Gerogi ( Gerakan Gosok Gigi ) Terhadap Perilaku Menyikat Gigi pada Anak Sekolah Kelas IV di SD Negeri 3 Baktirasa Lampung Selatan Tahun 2024. 3(2), 1166–1177.
- Beama, N., Thunay, P., & Manu, T. S. . (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Booklet Berbasis Pendekatan Sainifik Pokok Bahasan Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan. *Indigenous Biologi : Jurnal Pendidikan Dan Sains Biologi*, 2(3), 132–140. <https://doi.org/10.33323/indigenous.v2i3.55>
- Destiyanih, R., Hisni, D., & Fajariyah, N. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Gastritis Terhadap Perilaku Pencegahan Pada Remaja di Depok. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 94–99. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.380>
- Dewi, F. A., & Afridah, W. (2018). Pola Makan Lansia Penderita Asam Urat Di Posyandu Lansia Kelurahan Wonokromo Surabaya. *Journal of Health Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.33086/jhs.v7i1.491>
- Dewi, S., Suryani, L., & Harokan, A. (2024). Analisis Kejadian Karies Gigi Pada Anak Di Puskesmas Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Tahun 2024. 5(2022), 3457–3466.
- Dwi Pratiwi, Y., & Mustikasari, I. (2024). Penerapan Kompres Hangat Daun Kelor Terhadap Nyeri Asam Urat pada Lansia di Desa Pucangsawit. *Jurnal Siti Rufaidah*, 2(3), 93–105.
- Elon, Y., & Polancos, J. (2016). Manfaat Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) Dan Olahraga Untuk Menurunkan Kolesterol Total Klien Dewasa. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 148–155. <https://doi.org/10.35974/jsk.v1i2.156>
- Fankari, F., & Krisyudhanti, E. (2023). Pengaruh Kartu Kontrol Kesehatan Gigi dan Mulut



- sebagai Upaya Pencegahan Karies Gigi pada Anak Di Era New Normal Di SD Negeri 2 Baumata Timur Kabupaten Kupang. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 10(1), 52–60. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JKG>
- Friedman, M. M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga, Riset, Teori Dan Praktek*.
- Hamidah, S., & Hartaty, N. (2024). *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Asuhan Keperawatan pada Keluarga dengan Caries Gigi di Gampong Cot Geundret Kecamatan Blang Bintang Aceh Besar*. 2, 1294–1300.
- Hutasoit, M., Trisetiyaningsih, Y., & Utami, K. D. (2023). *Booklet Sebagai Media Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia*. *Faletehan Health Journal*, 10(02), 137–141. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i02.407>
- Iriantoro, D. N. D., Dewi, C., & Fitriani, D. (2018). *Klasifikasi pada Penyakit Dental Caries Menggunakan Gabungan K-Nearest Neighbor dan Algoritme Genetika. Klasifikasi Pada Penyakit Dental Caries Menggunakan Gabungan K-Nearest Neighbor Dan Algoritme Genetika*, 2(8), 2926–2933.
- Kejadian, T., & Pada, H. (2018). *Pengetahuan Asam Urat, Asupan Purin Dan Status Gizi Terhadap Kejadian Hiperurisemia Pada Masyarakat Perdesaan*. *Media Pendidikan, Gizi, Dan Kuliner*, 7(2), 1–11.
- Khayati, Y. N., Windayanti, H., Dewi, M. K., Andaeni, W. R., Putri, A. S., Rahmadini, A. F., Ananda, A., & Hawa, C. R. . (2020). *Edukasi Gosok Gigi yang Baik dan Benar Untuk Anak Balita*. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 2(2), 104–108. <https://doi.org/10.35473/ijce.v2i2.756>
- Koch, N. M., Raule, J. H., & Bugis, S. (2024). *Efektivitas Media Pamflet dan Alat Peraga Phantom untuk Meningkatkan Pengetahuan Karies Gigi pada Anak Pendahuluan Metode*. 10(2), 90–97.
- Limanan, D., Rumawas, M. E., Santoso, A. H., Edbert, B., Putri, N. S., & Darma, T. H. (2024). *KELURAHAN TOMANG*. 2(2), 451–455.
- Luthfia, N., Hartaty, N., & Arnita, Y. (2023). *ASUHAN KEPERAWATAN PADA LANSIA DENGAN GOUT ARTHRITIS DI KABUPATEN ACEH BESAR : SUATU STUDI KASUS Nursing Care for Elderly with Gout Arthritis in Aceh Besar District : A Case Study Studi Kasus . JIM FKep Volume VII Nomor 1 Tahun 2023. Studi Kasus Jim Fkep*, VII, 180–186.
- Maimunah, M., Tasalim, R., & Hidayat, A. (2023). *Efektivitas Media Poster Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Rawat Inap Alabio*. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 7(2), 72. <https://doi.org/10.32419/jppni.v7i2.355>
- Mus, R., & Agustina, T. (2023). *Pemeriksaan Asam Urat pada Pembina dan Pengurus Pondok Tahfizul Qur'an As-Syuhada Fi Sabilillah, Makassar*. *Jurnal ABDIRAJA*, 6(1), 16–20. <https://doi.org/10.24929/adr.v6i1.2140>
- NANDA. (2021). *DIAGNOSIS KEPERAWATAN. EGC*.
- Oktaviani, E., Feri, J., Aprilyadi, N., Zuraidah, Susmini, & Ridawati, I. D. (2022). *Edukasi Kesehatan GEROGI (Gerakan Gosok Gigi) Untuk Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Pra Sekolah*. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2), 363–371. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCEShttps://doi.org/10.31764/jces.v3i1.7732https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.XXX>
- PPNI, T. P. S. D. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : definisi dan indikator diagnostik*. Dewan Pengurus PPNI.
- Purwandari, N. P. (2022). *Gambaran Pola Makan Pada Penderita Asam Urat di Desa Gondang Manis*. *Keperawatan*, 9(1), 34–43.
- Putri, V. S., & Suri, M. (2022). *Pentingnya Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah di RT 10 Kelurahan Murni Kota Jambi*. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(1), 39.



- <https://doi.org/10.36565/jak.v4i1.207>
- Rohmah, A. F. (2021). Hubungan Peran Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Pencegahan Peningkatan Asam Urat Pada Lansia Di Dusun Paseban Mangunrejo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. *The Shine Cahaya Dunia D-III Keperawatan*, 6(1).
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>
- Sutiono Md, Hatmanti. 2018. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Asam Urat Pada Lansia Di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Wonokromo Surabaya. *Jikep*, Vo.4, No. 2. (2018)
- Syauqy, A., Maharani, C., Kusdiyah, E., & Justitia, B. (2021). Skrining Kadar Asam Urat Pada Masyarakat Umum Secara Gratis Di Klinik Inti Sehat Medika Jambi Untuk Deteksi Dini Penyakit Gout Arthritis. *Medical Dedication (Medic) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(2), 248–252. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i2.15595>
- Urbaningrum, V., Vivin, V., Hale, L. K., Setiawati, L., Maldini, M., Lillah, L., Akhir, M. H., & Salpa, S. (2023). Pemeriksaan Kadar Asam Urat Di Dusun Iii Desa Daenggune Kec.Kinovaro. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 300–303. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i4.769>
- Wahyudi, D. T. (2015). Media Poster Terhadap Peningkatan Sikap Dan Niat Untuk Bertindak Kesehatan Gigi. *Journal Penelitian Kesehatan*, 5(1), 24–27.
- Wenny Nugrahati Carsita, Alvian Pristy Windiramadhan, Aan Nurfauziah, Feronika Pratama Darajatun, Nada Aisyah Humairoh, & Tarumi. (2023). Pendidikan Kesehatan tentang Pencegahan Karies Gigi pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 1(2), 166–171. <https://doi.org/10.54832/judimas.v1i2.147>